

BAB ...

MAKNA, TUJUAN, DAN METODE
MEMAHAMI ISLAM

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa memahami makna Islam.
2. Mahasiswa memahami dan mampu mengimplementasikan kelima tujuan syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*).
3. Mahasiswa mampu menggunakan beberapa metode untuk memahami Islam.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir yang didatangkan dari Allah SWT untuk umat manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna (tanpa cacat). Seluruh persoalan kehidupan dikupas-tuntas oleh agama ini. Tidak ada satu persoalan pun yang luput dari perhatian agama terakhir ini. Kata Nabi Saw, *al-Islamu ya`lu wala yu`la `alaih* (Islam itu tinggi dan tidak bisa diatasi oleh selainnya). Dalam Al-Quran disebutkan bahwa agama ini didatangkan untuk mengalahkan seluruh agama dan ajaran. Oleh karena itu Allah SWT menghendaki umat manusia berpegang teguh pada agama Islam. Allah meridhai Islam sebagai agama bagi umat manusia.

Apa tujuan utama didatangkannya agama Islam? Para Ulama Ushul menyebutkan bahwa tujuan didatangkannya agama Islam (*maqoshid syari`ah*) adalah untuk menjaga dan memelihara lima hal berikut: (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta, dan (5) kehormatan/keturunan.

Sebelum didatangkan Islam, Allah SWT telah mendatangkan para Nabi yang disertai dengan Kitab Suci dan ajaran yang benar. Tapi umat manusia tidak mampu melestarikan agama Allah itu. Selain itu agama lama pun tidak mungkin mampu menghadapi dunia moderen yang serba-kompleks, yang hanya bisa dijawab oleh Islam.

Mengapa kelima hal tersebut perlu dijaga? Sebabnya, karena kelima hal tersebut telah rusak. Umat manusia tidak mampu menjaga kelima hal tersebut. Tidak ada satu pun agama, ajaran, filsafat, ideologi, ataupun politik yang bisa menyelamatkan kelima hal tersebut. Satu-satunya jalan untuk menjaga dan menyelamatkan kelima hal tersebut hanyalah Islam.

B. MATERI POKOK

1. Makna Islam

Secara *lughawi* atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yaitu:

- *Aslama*, artinya berserah diri atau tunduk patuh;
- *Salam*, artinya damai atau kedamaian;
- *Salamah*, artinya keselamatan.

Melihat akar katanya, kata “Islam” mengandung makna-makna berikut :

- (a) berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya);
- (b) menciptakan rasa damai dalam hidup, yakni kedamaian jiwa atau ruh. Dengan berpegang pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), maka jiwa atau ruh menjadi damai (tentram). Mengapa para syuhada (orang yang mati syahid) gigih berjuang di jalan Allah walau nyawa mereka menjadi taruhannya, karena jiwa mereka dijamin berada di sisi Allah SWT. Kedamaian apa lagi yang dicari manusia selain berada di sisi-Nya !
- (c) menempuh jalan yang selamat, yakni mengamalkan aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT (dan Nabi utusan-Nya), agar mencapai keselamatan di dunia dan akhirat serta terbebas dari kesengsaraan/ bencana abadi (di dunia dan akhirat). Melaksanakan kewajiban dan kebajikan serta menghindari segala yang dilarang Allah adalah jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan akar kata “Islam” tersebut, maka siapa saja yang meyakini dan mengamalkan *aslama*, *salam*, dan *salamah* dapat disebut beragama Islam. Atas dasar akar kata itu pula, maka semua Nabi membawa agama yang sama, yakni *Islam* (sekalipun mungkin namanya bukan Islam, karena, antara lain perbedaan bahasa para Nabi. Tapi esensi agama setiap Nabi adalah Islam).

Adapun secara *istilahi* atau terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, sebutan “Islam” sebagai nama suatu agama, hanya berlaku secara eksklusif untuk agama yang dianut dan diamalkan oleh pengikut Nabi Muhammad saw.

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri (aslama) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. (Qs. Ali Imran/3: 83)

Untuk lebih memahami makna Islam perlu dipahami pula makna *taslim*. *Taslim* (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

Taslim fisik adalah menyerah secara fisik karena dikalahkan oleh lawan yang memiliki fisik lebih kuat. Contohnya, petinju yang di-*knock out* dan tidak bangkit lagi. Petinju ini dinyatakan kalah, dan ia pun – suka ataupun tidak suka – menerima kekalahannya. Tapi ini bentuk *taslim* fisik, yang biasanya tidak disertai *taslim* akal, terlebih-lebih *taslim* hati. Ia hanya sekedar *taslim* fisik karena dikalahkan oleh lawan tanding yang lebih kuat. Kita sering menyaksikan ketika petinju itu diwawancarai, ia menyatakan "saat ini saya mengakui dia lebih hebat, tapi lain kali saya akan mengalahkannya." Artinya akal dan hatinya tidak *taslim*; yang *taslim* hanyalah fisiknya.

Taslim akal adalah *taslim* atau menyerah karena kelemahan dalil, logika, dan argumentasi. *Taslim* akal sering terjadi di kalangan ilmuwan, termasuk para ahli agama, ketika mereka berdebat dan kehabisan dalil, logika, dan argumentasi karena dikalahkan oleh dalil, logika, dan argumentasi yang lebih kuat. Tapi *taslim* akal pun tidak serta merta membuat *taslim* hati. Seringkali para ilmuwan dan agamawan yang kalah dalil, lemah logika, dan lemah argumentasi tetap saja berpegang pada keyakinan-keyakinan lamanya, padahal keyakinan-keyakinan lama itu tidak memiliki dalil yang kokoh serta logika dan argumentasi yang kuat. Faktor pendorong utama tidak *taslim* hati, walaupun akalnya sudah *taslim*, mungkin karena fanatisme (berlebihan), jaga gengsi, dan takut kehilangan pengikut; atau karena hatinya memang kufur.

Taslim hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah *taslim* terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan *taslim* pula. Akalnya akan diarahkan untuk memahami ajaran Islam, memahami Al-Quran, dan mengamalkan Islam. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati tidak akan mencari-cari dalil, logika, atau argumentasi yang rapuh. Malah ia akan mengubah akalnya dan meninggalkan keyakinan lama yang memang keliru dan tidak benar. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mendorong pula jasmaninya untuk melakukan amalan-amalan yang diperintahkan atau dilarang agama. Ia akan tergerak melangkah kakinya untuk melakukan amal-amal saleh dan menahan tangannya dari mengambil barang-barang yang haram dan yang *syubhat* (samar-samar, tidak jelas halal-haramnya). Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan mempelajari tata cara peribadatan yang benar, akan mempelajari tata cara shalat yang benar, akan meluruskan niat shalatnya *lillahi Ta`ala*, berdiri tegak, bertakbir, membaca Al-Fatihah, dan seterusnya. Orang yang sudah mencapai *taslim* hati akan selalu berpikir Islami, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan Islam,

dan melakukan segala tindakan berdasarkan Islam.

2. Tujuan Syari`ah Islam

Jika sudah memahami makna Islam (dan taslim), kini saatnya pembaca memahami tujuan didatangkannya syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*). Para Ulama sepakat bahwa tujuan didatangkannya syari`ah Islam adalah untuk menjaga kelima hal berikut:

a. Menjaga dan Memelihara Agama

Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah SWT. Agama Islam memiliki seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna. Al-Quran adalah satu-satunya Kitab Suci yang asli tanpa campur tangan manusia. Hadits-hadits (Nabi Saw) dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw terekam dengan baik dalam kitab-kitab yang terpercaya.

Ajaran Islam pun ditulis oleh para Ulama dan cendekiawan muslim yang mumpuni dalam ribuan kitab dan jutaan lembar buku. Ini semua menjadi bukti bahwa Islam datang untuk menjaga agama (yang haq) dari Allah SWT.

(1) Perlunya Melahirkan Ulama

Bagaimanakah cara Allah memelihara agama yang agung ini, yaitu dengan didatangkannya para Ulama pewaris Nabi.

Berbagai keutamaan Ulama disebutkan dalam Al-Quran dan hadits, antara lain:

- “*Yarfa`illahul-ladzina amanu minkum wa utul `ilmi darajat*”/niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (Qs. Al-Mujadilah/58: 11).
- Ulama, sebagaimana para Nabi, adalah hamba Allah yang paling takut kepada Allah: “*Innama yahsyallahu min `ibadihil-`ulama*”/ Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya Ulama (Qs. 35/Fathir: 28).
- Karena itulah Ulama merupakan pewaris para Nabi. “*Al-Ulama humul warotsatul anbiya*”/ Ulama adalah pewaris para Nabi (H.R. Bukhari). Ulama adalah para penjaga ilmu dan pemuka orang-orang beriman.

Para Nabi boleh wafat; dan Nabi Muhammad Saw pun telah wafat. Tapi ajaran Islam tidak boleh mati. Pemandu Islam harus selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Para Ulama itulah yang menjadi pemuka dan pemandu Islam di tengah-tengah masyarakat sepanjang zaman.

Dalam Qs. 9/At-Taubat ayat 122 disebutkan:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu`min itu pergi semuanya (ke

medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (tafaquh fid-Din) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Implikasinya, kita wajib menyelenggarakan pendidikan bagi para calon Ulama. Di negeri kita pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang diharapkan melahirkan Ulama. Tapi sayangnya sangat jarang di antara para santri yang mampu bertahan belajar hingga belasan tahun. Padahal untuk pendidikan Ulama setingkat Doktor diperlukan waktu belajar sekitar 17-18 tahun setamat SD/MI. Di negeri kita Ulama sangat langka, karena para santri hanya mampu belajar sekitar 7 tahun; atau hanya setara dengan kuliah di IAIN tingkat I.

Mengapa di kita para santri hanya mampu bertahan di pesantren sekitar 7 tahun? Masalah utamanya, karena mereka tidak punya biaya untuk belajar hingga belasan tahun.

Pada beberapa negeri di Timur Tengah para santri dibeasiswa oleh orang-orang kaya. Negara pun mengucurkan dana yang besar untuk pendidikan calon Ulama. Para Ulama dipercaya untuk memegang amanah harta zakat-infaq dan shodaqoh. Di negeri-negeri Islam Syi`ah ditambah dengan memegang amanah harta *khumus* (semacam zakat, tapi 20%. Zakat hanya 2,5%–10%). Sebagian harta itu digunakan untuk membiayai para santri sehingga mereka bisa belajar belasan tahun karena tidak memikirkan biaya hidup dan biaya pendidikan selama di pesantren.

Awal tahun 1990 di negara Iran terdapat sekitar sepuluh ribu Ulama (setingkat Doktor), padahal penduduk negeri itu hanya sekitar 25 juta jiwa. Artinya, pada setiap 2.500 penduduk ada seorang Ulama. Jika satu *qoryah* (semacam desa) berpenduduk 2.500 jiwa, artinya di setiap *qoryah* ada seorang pemuka dan pemandu Islam yang benar-benar mumpuni.

Kapan orang-orang kaya di negeri kita mau membiayai pendidikan calon Ulama? Kapan desa-desa di negeri kita memiliki seorang pemuka dan pemandu agama yang mumpuni? Seharusnya di negeri kita perlu diadakan gerakan penghimpunan dana untuk membiayai para santri agar mereka bisa bersabar belajar belasan tahun hingga seluruh Ilmu Agama dapat mereka kuasai. Kita sekurang-kurangnya memberikan beasiswa untuk para santri yang potensial.

(2) Membudayakan Gerakan Belajar Agama

Di tingkat lokal dan institusional kita perlu membudayakan belajar agama sepanjang hayat. Kita wajib menghidupkan ilmu agama. Kita wajib menyelenggarakan pengajaran agama di mana-mana: di rumah, di masjid, di kantor, di kampus. Lembaga-lembaga agama wajib dihidupkan. Pesantren wajib

dihidupkan. Madrasah dan Majelis Ta'lim wajib dihidupkan. Para ustadz dan pengajar agama wajib di-support. Para penulis buku-buku keagamaan wajib di-support. Riset-riset keagamaan pun perlu dilakukan, terutama dimaksudkan untuk memperbaiki masyarakat muslim. Ini semua merupakan ikhtiar untuk menjaga agama, sebagaimana tujuan diturunkannya syari'ah Islam.

Pengajaran agama di sekolah-sekolah umum wajib diperkaya, karena di negeri kita Pendidikan Agama hanya 2 jam perminggu, malah di universitas hanya 2–4 SKS dari total 144–160 SKS. Bandingkan dengan, misalnya di Iran dan Pakistan. Di Iran separoh kurikulum pendidikan dasar adalah agama. Di Universitas dibekalkan *Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Ushul Fiqih, Teologi Islam, Tafsir, Fiqih dan Perbandingan Mazhab*, dan Sejarah Islam. Di Pakistan, pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar 8 jam perminggu dan pada jenjang pendidikan menengah 6 jam perminggu. Selain itu mata pelajaran bahasa dan Ilmu Pengetahuan Sosial dijadikan media da'wah Islam.

Anda mungkin pernah mendengar ungkapan, "kita tidak perlu menambah jam pelajaran agama, yang penting adalah penciptaan suasana keagamaan." Bahkan sering kali orang semacam itu menyalahkan system pembelajaran agama. Kata mereka, guru-guru agam selama ini hanyalah "mengajarkan" tentang agama, bukannya melaksanakan "pendidikan" agama. (Pengajaran lebih bersifat *transfer* ilmu, sementara pendidikan adalah penanaman nilai-nilai). Pernyataan ini bisa benar dan bisa salah. Benar, bahwa kita memang harus melaksanakan "pendidikan" agama. Tapi sangat salah jika kita hendak menghilangkan "pengajaran" agama. Pendidikan dengan pengajaran tidak bisa dipisah-pisahkan, melainkan saling melengkapi. Dalam Al-Quran surat Al-Jum'at ayat 2 ditegaskan, bahwa Nabi SAW: membacakan ayat-ayat Al-Quran (ini lebih berupa pengajaran), membersihkan jiwa manusia (ini lebih merupakan pendidikan), serta mengajarkan Al-Quran dan hikmah.

Mengapa jam pelajaran agama harus banyak, karena Kitab Suci Al-Quran saja sangat tebal, belum lagi Hadits, kitab-kitab Tafsir, Teologi, Fiqih, Akhlak, Sejarah Islam, serta *Ulumul Quran, Ulumul Hadits*, dan *Ushul Fiqih*. Memang tidak setiap orang harus menguasai Ilmu Agama setinggi para Ulama. Tapi untuk menjadi orang Islam biasa saja diperlukan belajar agama yang terus-menerus dan terprogram dengan baik.

Apakah dengan banyaknya jam pelajaran agama para siswa dan mahasiswa di Iran dan Pakistan bodoh-bodoh dalam penguasaan sains dan teknologi? Mari kita lihat lulusan universitas di sana. Jumlah dokter di Amerika Serikat mungkin paling banyak di dunia, karena bangsa mereka selain sejahtera juga sadar akan kesehatan. Siapakah para dokter di negeri Paman Sam itu? Ternyata, berdasarkan laporan WHO 1992, 52% dokter di Amerika Serikat diimport dari Mesir, Iran, dan Pakistan. Artinya, dokter-dokter itu diekspor dari negeri-negeri yang memiliki

kurikulum yang kaya dengan agama. Dengan demikian, banyaknya jam pendidikan agama tidak menjadikan para mahasiswa di negeri-negeri muslim ketinggalan dalam penguasaan Sain dan Teknologi. Malah lulusan universitas yang kaya dengan agama justru meraih sertifikat internasional.

Di negeri kita pun idealnya jam pelajaran agama diperbanyak. Menurut Prof. Dr. Tilaar, pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita hanyalah "penggembira" saja, sekedar tidak diprotes oleh kalangan Ulama. Sebenarnya kalau bangsa Indonesia benar-benar berpegang pada UUD 1945 yang diamendemen, seharusnya kurikulum nasional kita itu kaya akan agama. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalau para pemegang otoritas masih ngotot mempertahankan 2 jam saja, para pengelola lokal dan institusional (seperti Rektor dan Kepala Sekolah) dapat memperkaya pendidikan agama. Misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstra dan ko-kurikuler yang melibatkan seluruh siswa (mahasiswa), seperti pemberantasan buta huruf Al-Quran, Pesantren Sabtu-Minggu, Tutorial Agama, dan Kuliah Agama Sistem Paket. Buku-buku pelajaran umum – sehubungan minimnya pengajaran agama di sekolah – perlu diperkaya juga dengan agama.

(3) Perlunya Menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Islam

Sebagai kaum terpelajar, para mahasiswa tidak boleh belajar agama hanya seadanya saja seperti kebanyakan orang. Para mahasiswa (umum) perlu menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman.

Para ahli dan praktisi pendidikan Islam telah mengembangkan Studi Paket Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman:

- (a) Ulumul Quran
- (b) Ulumul Hadits
- (c) Ushul Fiqih dan Tarikh Tasyri` Al-Islami
- (d) Teologi Islam
- (e) Tasawuf sebagai Mazhab Aksi dan Pemikiran (Ontologi, Epistimologi, Aksiologi)
- (f) Fiqih Muqoron (Fikih perspektif berbagai mazhab)
- (g) Studi kritis Sejarah Rasulullah Saw
- (h) Studi Pemikiran Islam Moderen

Dengan bekal Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman, diduga mahasiswa akan bisa mengembangkan sendiri mempelajari Ilmu-Ilmu Islam.

Dengan sistem paket, Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman akan dikuasai oleh mahasiswa dalam tempo waktu yang singkat, yakni 8 Ilmu Keislaman x 1 minggu = 8 minggu. Jika setiap semester diselenggarakan studi Keislaman, artinya selama perkuliahan mahasiswa (umum) dapat menguasai Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman.

Selain itu, referensi yang perlu dimiliki dan selalu dibaca oleh mahasiswa adalah:

- (a) Al-Quran dan Terjemahnya
- (b) Tafsir Al-Quran, terutama Juz I dan XXX
- (c) Tauhid / Aqidah Islam
- (d) Fiqih Lima Mazhab
- (e) Sejarah Nabi Muhammad Saw

d. Ilmu yang Fardhu `Ain

Pengetahuan agama apa saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim? Imam Ghazali menyebutkannya dalam uraian tentang ilmu yang *fardhu `ain*. Termasuk ke dalam ilmu ini adalah pengetahuan tentang: Tauhid yang benar, Zat dan Sifat-sifat Allah, cara beribadah yang benar, halal-haram, termasuk halal-haram dalam bermu`amalah. Selain itu, ilmu yang masuk ke dalam *fardhu `ain* adalah pengetahuan tentang: hal ihwal hati, perbuatan-perbuatan terpuji (sabar, syukur, dermawan, berbudi baik, bergaul dengan baik, benar dalam segala hal, dan ikhlas), serta menjauhi perbuatan-perbuatan tercela (mendengki, iri, menipu, sombong, pamer, pamarah, pembenci, dan kikir).

Para mahasiswa sudah dewasa dan sudah matang untuk menikah karena faktor ekonomi dan hambatan budaya, pernikahan yang seharusnya mudah malah menjadi sangat sulit. Ditambah dengan dalih takut gagal kuliah, orang tua yang otoriter malah mengembargo biaya perkuliahan anaknya yang menikah sambil kuliah. Akibatnya, perkuliahan anaknya benar-benar gagal dan pernikahannya pun berantakan. (Jika menggunakan akal sehat dan lebih mempertimbangkan agama adalah lebih baik jika orang tua tetap membiayai perkuliahan anaknya seperti semula, toh tidak ada ruginya. Terbukti, banyak juga mahasiswa yang sukses, padahal mereka kuliah sambil menikah.). Mereka yang tidak menikah malah lebih fatal lagi, berzina. Atas dasar pertimbangan demikian, maka mempelajari pengetahuan agama tentang seluk-beluk pernikahan, teknik-teknik melobi orang tua agar mengizinkan menikah sambil kuliah, termasuk pengetahuan berwirausaha adalah “wajib” bagi mahasiswa yang sudah berani berduaan dengan lain jenis. Jika tidak, bisa terperosok ke dalam perzinaan.

Dalam kitab-kitab Fikih klasik disebutkan bahwa hukum menikah itu pada dasarnya sunat. Hukum nikah bisa berubah menjadi wajib, makruh, malah haram. Pernikahan menjadi wajib bagi orang yang takut terperosok ke dalam perzinaan (jika tidak menikah) dan memiliki bekal; makruh bagi orang yang ingin menikah tetapi tidak memiliki bekal; dan haram bagi orang yang hendak menikah dengan maksud menyakiti pasangannya. Tapi Fikih klasik tidak memberikan panduan bagi orang yang berani berdua-duaan (pacaran), yang karenanya sudah mendekati zina, tapi belum memiliki kemandirian ekonomi! Padahal Q.s. 17/Al-Isra ayat 32 menegaskan: *Wala taqrobuz-zina innahu kana fakhisyataw-wa sa-a sabila* (Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk).

e. Melaksanakan Kewajiban Agama

Apa bedanya orang Islam dengan bukan Islam? Di kalangan awam dikenal luas, bahwa seseorang disebut Islam jika orang itu mengaku beragama Islam. Malah orang yang beragama lain pun sangat mudah berpindah agama menjadi Islam hanya dengan mengucapkan kalimat *syahadatain*, yaitu "*Asyhadu an-la ilaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadar-rasulullah*" (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu rasulullah). Tidak jadi soal apakah orang itu melaksanakan kewajiban-kewajiban agama atau tidak. Tidaklah heran jika di kalangan awam seorang laki-laki non-muslim bisa diterima sebagai suami dan mantu hanya karena ia mau mengucapkan kalimat *syahadatain* tersebut.

Apakah pandangan demikian dapat dibenarkan? Apakah benar bahwa ciri keislaman seseorang itu cukup dari pengakuannya sebagai orang Islam? Atau cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat?

Mari kita dengar sabda Nabi SAW. Kata beliau SAW yang membedakan orang Islam dengan bukan Islam adalah "*tarkush-shalat*" (meninggalkan shalat). Dalam hadits yang lain disebutkan, "*Ash-shalatu `imaduddin*" (shalat itu adalah tiang agama). Dalam hadits lainnya lagi disebutkan, bahwa amal-amal manusia dihitung setelah terlebih dahulu diperiksa shalatnya.

Jadi, ciri pertama dan utama orang Islam adalah mendirikan shalat.

Ayat Al-Quran yang memerintahkan shalat dan mengungkapkan keutamaan shalat sangat banyak, melebihi jumlah ayat yang memerintahkan puasa dan haji. Menurut para ahli tafsir, banyak-sedikitnya ayat Al-Quran menunjukkan pentingnya peribadatan itu. Jumlah ayat Al-Quran tentang shalat hanya sedikit di bawah zakat-infaq-shadaqah. Ayat Al-Quran tentang shalat 84 ayat, puasa 13 ayat, haji 11 ayat (umrah 2 ayat), dan tentang ZIS/ Zakat-Infaq-Shadaqah 122 ayat (zakat 32 ayat, infaq 75 ayat, shadaqah 15 ayat).

Perintah shalat dalam Al-Quran diungkapkan dengan kalimat "*aqimish-*

shalat" (dirikanlah shalat), bukan *if' alush-shalat* (kerjakanlah atau lakukanlah shalat). Maksudnya, bahwa yang diperintah oleh Allah SWT itu bukan sekedar mengerjakan shalat, tapi "mendirikan" shalat, yakni shalat yang berdampak terhadap akhlaqul karimah.

Dalam TQs. 29/Al-Ankabut ayat 45:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaan dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan dalam hadits dijelaskan:

- *Shalat yang tidak menjauhkan pelaksanaannya dari perbuatan jahat dan tidak baik, sebenarnya bukanlah shalat.*
- *Shalat yang Aku terima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak bersikap sombong terhadap makhluk-Ku, tidak bersikeras menentang perintah-Ku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku, menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suaminya, dan orang yang ditimpa kesusahan. (Hadits Qudsi) (Harun Nasution, 1995: 58)*

Orang yang mendirikan shalat sudah pasti berpuasa di bulan ramadhan; jika punya kelebihan harta sudah pasti mengeluarkan zakat, infaq dan shadaqah; dan jika punya bekal yang cukup sudah pasti menunaikan haji dan `umrah. Orang yang mendirikan shalat akan melaksanakan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Puasa memiliki sejumlah keutamaan. Malah puasa Ramadhan diyakini sebagai puncaknya ibadah dan bulan yang penuh rahmat dan maghfirah. Di bulan Ramadhan terdapat *qiyamu ramadhan* (shalat malam di bulan ramadhan) – yang lebih dikenal dengan shalat Tarawih – yang diyakini dapat menghapus dosa-dosa (kecil) selama dua tahun (1 tahun ke belakang dan 1 tahun ke depan). Di bulan Ramadhan pula terdapat 1 malam yang sangat utama, yakni *Lailatul Qadar*; dan bagi orang yang menghidupkan malam Qadar dengan beribadah, maka pahalanya itu sebanding dengan beribadah selama 1.000 bulan (84 tahun). Puasa sunat memiliki kelebihan-kelebihan khusus, tentunya jika ia mengamalkan puasa yang wajib.

Tapi puasa yang tidak berdampak terhadap kehidupan sosialnya sama

sekali tidak berharga. Dalam beberapa hadits disebutkan:

- *Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong, maka tidak ada paedahnya ia menahan makan dan minum.*
- *Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi menahan diri dari kata-kata yang sia-sia yang tak sopan; jika kamu dimaki atau tak dihargai orang katakanlah "aku berpuasa".*
- Ketika dilaporkan kepada Nabi ada seorang wanita yang selalu shalat malam dan puasa sunat tiap hari (selain yang wajib) tetapi ia menyakiti tetangga dengan lidahnya, Nabi Saw bersabda, "*Perempuan itu di neraka.*"

b. Menjaga dan Memelihara Jiwa

Anugrah Allah yang paling besar bagi manusia adalah hidup. Oleh karena itu setiap usaha memelihara jiwa manusia sangat dihargai oleh Islam. Sebaliknya, segala usaha apa pun yang merusak jiwa manusia dikutuk oleh Islam. Orang yang menyelamatkan seorang nyawa manusia, oleh Allah dipandang sama dengan menyelamatkan seluruh nyawa manusia. Sebaliknya, orang yang membunuh seorang manusia, oleh Allah dipandang sama dengan membunuh seluruh manusia.

Ketika menceritakan pembunuhan pertama di antara kedua anak Adam (Qs. 5/Al-Maidah: 27-32), Allah menutup cerita itu dengan penegasan tentang tingginya nilai kehidupan. Dalam ayat 32 dijelaskan sbb:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara manusia seluruhnya. ...

Qabil yang disebut-sebut sebagai pembunuh (pertama) Habil dipandang oleh Allah sama dengan membunuh seluruh manusia, karena dialah pencipta ide pertama pembunuhan. Demikianlah setiap tercipta suatu ide pembunuhan, misalnya dengan cara mutilasi, maka dosa segala pembunuhan dengan cara mutilasi akan bertumpuk pada pencipta pertama.

Demikian juga orang yang menciptakan suatu sistem pemeliharaan jiwa manusia, maka pahala dari setiap orang yang mengikuti sistem itu akan mengalir padanya. Oleh karena itu tidaklah heran jika setiap amal kebaikan dari umat Muhammad akan mengalir pahalanya kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian juga jika kita menciptakan suatu ide pemeliharaan jiwa manusia, misalnya menciptakan sistem upah bagi orang miskin yang mensejahterakan mereka, maka

pahala dari orang-orang yang mengikutinya mengalir pula kepada pencipta pertama ide itu.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

Man sanna sunnatan hasanatan falahu `ajrun wa `ajru man fa`ila biha, wa man sanna sunnatan sayiatan falahu itsmun wa itsmun man fa`ila biha.

(Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan baik, maka baginya pahala dan pahala dari setiap orang yang mengikutinya; dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan buruk, maka baginya dosa dan dosa dari setiap orang yang mengikutinya).

Mengapa Al-Quran menetapkan *qishash* dalam pembunuhan, ini dimaksudkan untuk memelihara jiwa. Dengan diberlakukannya hukum *qishash*, maka keluarga korban tidak akan melakukan balas dendam. Padahal tindakan balas dendam sering kali lebih gila. Seorang yang ditusuk dengan sebilah pisau, balas dendamnya bisa ditusuk belasan kali dengan pisau yang lebih tajam, bahkan bisa hingga pembunuhan. *Diyat* pun (sejumlah bayaran kepada keluarga korban) sama dengan *qishash* dimaksudkan untuk menjaga jiwa, karena merupakan sebuah tebusan atau ganti rugi. Bunuh diri dilarang pula oleh Islam, karena menghilangkan jiwa tanpa hak.

Tentang kelangsungan hidup dalam *qishash*, Al-Quran menjelaskan:

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat kemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.
(Qs. 2/Al-Baqarah: 178-179).

Sebelum kedatangan Islam, perbudakan merupakan fenomena dunia. Segelintir manusia kuat, berkuasa, dan berpengaruh memperbudak manusia. Manusia diperjual-belikan seperti layaknya barang. Para budak boleh diperlakukan apa saja oleh tuannya. Mereka dipekerjakan tanpa upah sekalipun. Para budak wanita dijadikan pelacur, sementara keuntungan materialnya

dinikmati oleh tuannya. Para budak hanya mendapatkan sedikit dari usaha yang ia kerjakan. Islam datang untuk menghapuskan perbudakan dan mengajarkan kesederajatan umat manusia. Di kalangan masyarakat, para tuan dipandang sebagai manusia mulia, sementara para budak sebagai manusia hina. Islam menghapus gelaran kemuliaan atas dasar status sosial-ekonomi. Dalam Islam, kemuliaan seseorang lebih didasarkan atas ketakwaannya. Dalam Qs. 49/Al-Hujurat ayat 13 ditegaskan, “*Inna akromakum `indallahi atqokum*” (sesungguhnya manusia yang mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa).

Selain perbudakan, kaum wanita menempati posisi kedua setelah kaum pria. Kaum wanita dipandang sebagai setengah manusia. Mereka tidak memperoleh hak waris. Mereka malah boleh diwariskan. Jika seorang ayah meninggal dunia, maka hanya anak laki-laki mereka yang memperoleh warisan, termasuk ibu mereka. Ibu tiri mereka bisa dikawini oleh anak laki-lakinya atau dikawinkan kepada lelaki lain sementara maharnya diambil oleh si anak laki-laki

Bias gender demikian dihapuskan oleh Islam. Islam datang dengan menegaskan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan, dan perempuan pun tidak lebih tinggi dari laki-laki. Sekali lagi, kemuliaan manusia di sisi Allah bukan atas dasar gender melainkan atas dasar ketakwaannya.

Sejumlah makanan dan minuman diharamkan karena dapat merusak jiwa. Sebaliknya makanan yang halal dan baik (*halalan thoyyiban*) dianjurkan karena dapat menjaga kesehatan. Demikianlah segala tindakan prepentif untuk menjaga jiwa (menciptakan keamanan, kesehatan, dan pengobatan) merupakan ajaran Islam.

c. Menjaga dan Memelihara Akal

Seruan Allah agar manusia menggunakan akal dan berpikir diulang-ulangi dalam berbagai ayat dan surat dalam Al-Quran. Ungkapan “*la ayatil liqaomiy ya`qilun*” (sebagai tanda bagi kaum yang beraqal), “*la`allakum ta`qilun*” (agar kalian menggunakan akal), “*afala ta`qilun*” (apakah kalian tidak menggunakan akal?), “*la ayatil liqaomiy yatafakkarun*” (sebagai tanda bagi kaum yang berpikir), “*la`allakum tatafakkarun*” (agar kalian berpikir), dan “*afala tatafakkarun*” (apakah kalian tidak berpikir) disampaikan dalam ratusan ayat tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh Islam adalah manusia yang selalu mengasah akal dan selalu berpikir.

Dengan cara apakah akal dan pikiran kita bisa berkembang? Terutama lewat belajar. Karena itu Rasulullah Saw mewajibkan belajar kepada setiap kaum

muslimin. Sabda Nabi Saw: *“Tholabul `ilmi faridhotun `ala kulli muslimin”* (mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam), *“Uthlubul `ilma minal mahdi ilal-lahdi”* (Carilah ilmu sejak masa buaian hingga masuk ke liang kubur), dan *“Uthlubul `ilma walao bish-shin”* (Carilah ilmu hingga ke negeri Cina sekalipun).

Ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan adalah Surat Al-`Alaq ayat 1-5, yaitu: *“Iqro bismi Robbikal ladzi kholaq”*, ... dan seterusnya, yang terjemahnya sbb:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan;
- (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah;
- (3) Bacalah, dan Tuhan-mu-lah yang Paling Pemurah;
- (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam;
- (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hikmah diturunkannya ayat pertama tentang membaca menunjukkan bahwa ajaran Islam memang mendorong kegiatan belajar mengajar.

Dalam sejarah kita tahu bahwa pada saat turunnya wahyu pertama Al-Quran tersebut di Jazirah Arab hanya terdapat 17 orang yang pandai tulis-baca. Demikian juga di berbagai belahan dunia lainnya. Pada waktu itu kegiatan belajar sangat elitis, hanya merupakan hak kaum bangsawan. Rakyat sama sekali tidak mempunyai hak mengikuti kegiatan persekolahan.

Datangnya Islam mendongkrak tembok elitisme pendidikan. Dalam waktu yang sangat singkat kaum muslimin menjadi manusia-manusia yang berpendidikan. Budak-budak yang semua hanya bekerja mengandalkan otot untuk tuannya kini menjadi manusia-manusia merdeka yang cerdas. Sebutlah Ammar bin Yasir, Bilal, Ibnu Mas`ud, dan ratusan budak lainnya dalam waktu yang singkat berubah menjadi manusia-manusia yang memiliki kecerdasan brilian berkat sistem pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw.

Pendidikan memang mahal, tapi berkat pimpinan Rasulullah dan para pemimpin yang mengikuti jejak Rasulullah menjadi dirasakan murah oleh masyarakat. Sejak dicetuskannya revolusi belajar oleh Rasulullah, pendidikan menjadi tanggung-jawab pemerintah dan orang-orang kaya.

Dunia non-muslim kemudian mengikuti sistem pendidikan Islam. Mereka berlomba-lomba memasuki sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Di Cordova (Spanyol Islam) tempo dulu seluruh dosen Universitas Cordova adalah muslim. Tapi mahasiswanya 70% Kristen. Para mahasiswa Kristen mengikuti budaya muslim, mereka mengenakan pakaian yang biasa dipakai para mahasiswa muslim saat itu, yaitu baju damis (laki-laki) dan jilbab (perempuan).

Tidak heran jika dalam waktu lebih dari 500 tahun kaum muslimin menjadi penguasa dunia. Penyebabnya, terutama karena bagusny sistem pendidikan,

yakni bahwa rakyat paling miskin sekalipun bisa mencapai derajat keserjanaan yang tinggi. Dari sejarah kita pun tahu bahwa jatuhnya kaum muslimin hingga dijajah oleh bangsa-bangsa Barat dan Timur karena mereka sudah tidak peduli lagi dengan pendidikan; sebaliknya orang-orang Barat dan Jepang sangat peduli dengan pendidikan.

Mengapa *khamar* diharamkan, karena merusak akal. Demikian juga segala jenis makanan dan minuman atau apa pun nama dan caranya yang merusak akal (seperti narkoba dan sejenisnya) diharamkan. Sebaliknya, segala upaya yang memperkuat akal merupakan ajaran Islam.

d. Menjaga dan Memelihara Harta

Allah Swt telah menganugerahkan rizki yang luas dan harta yang banyak bagi umat manusia. Jika dikelola dengan benar dan adil, maka tidak akan ada seorang manusia pun di muka bumi ini yang akan menghadapi kelaparan. Tapi pada kenyataannya, sepanjang sejarah selalu banyak saja manusia yang sulit mencari sesuap nasi sekalipun. Banyak umat manusia yang mati kelaparan.

Mengapa bisa terjadi demikian? Karena adanya segelintir manusia yang sangat kuat dan amat serakah. Memang, tanpa bimbingan dari Allah manusia tidak bisa mengelola bumi dengan benar dan adil. Oleh karena itulah Allah Swt menurunkan Nabi-nabi sebagai khalifah-khalifahNya di muka bumi. Allah Swt berfirman dalam Al-Quranul Karim, “bumi diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh.” Hanya manusia-manusia salehlah yang layak memimpin bumi.

Kekafiran musuh para Nabi antara lain karena keserakahannya terhadap harta. Nabi Nuh a.s. didatangkan kepada kaum `Ad yang kaya-raja tapi melupakan Allah dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Hud a.s. didatangkan kepada kaum Tsamud yang kaya-raja tapi melupakan Allah dan menciptakan kesengsaraan di muka bumi. Nabi Ibrahim a.s. didatangkan kepada bangsa Babilon yang memperbudak manusia. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. didatangkan kepada Fir`aun yang juga memperbudak manusia. Dan Nabi Muhammad Saw didatangkan di tanah Arab antara lain untuk melawan saudagar-saudagar Makkah yang kaya raya tapi serakah dan bakhil, melawan tuan-tuan tanah di Thaif yang membayar murah para buruh tani, dan melawan Yahudi Madinah dan Yahudi Khaibar yang kaya raya karena praktek riba. Setelah umat Islam kuat, Nabi Saw mengarahkan penyerangannya kepada Kekaisaran Rumawi dan Persia karena mereka menjajah bangsa-bangsa di dunia.

Agama Islam didatangkan dengan seperangkat ajaran yang lengkap dan sempurna tentang pengelolaan harta. Dalam Islam, pemilik mutlak harta adalah Allah Swt. Dalam Al-Quran ditegaskan “*lillahi ma fis-samawati wal-aardhi*” (milik Allah segala yang ada di langit dan di bumi). Harta yang kita miliki adalah

amanah dari Allah Swt.

Oleh karena itulah dalam Islam harta harus diperoleh secara halal. Orang yang dianugerahi kekayaan harus membayar zakat, infaq, shodaqoh, dan menyembelih hewan qurban. Wakaf sangat dianjurkan bagi orang-orang kaya. Tangan yang di atas (simbol orang yang senang memberi) dimuliakan. Ada hadits Nabi Saw yang menyebutkan *al-yadul `ulya khoerum min yaadis-sufli* (tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah). Demikian juga bekerja keras mencari harta yang halal sangat dipuji oleh Islam.

Kemiskinan merupakan musuh Islam yang harus dihilangkan. Bahaya miskin adalah bisa menjurus menjadi kufur. Sabda Nabi Saw "*Kadzal faqro ayyakuna kufron*" (Kefaqiran itu bisa menjurus pada kekufuran). Supaya orang-orang faqir tidak menjadi kufur, maka mereka harus disejahterakan. Cerita pemurtadan lewat indomie dan supermie mungkin sudah terdengar oleh kita semua. *Na`udhu billahi min dzalik*.

Mengapa Islam mengharamkan riba, pencurian, dan penipuan, karena semua perbuatan ini merusak harta. Karena itu segala upaya pengrusakan terhadap harta - seperti korupsi, pemerasan, dan segala transaksi bisnis yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya - diharamkan. Sebaliknya, segala upaya peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan sangat dianjurkan oleh Islam.

Konsep Ekonomi Islam

Konsep dasar Islam adalah tauhid atau meng-Esa-kan Allah. Tauhid di bidang ekonomi adalah menempatkan Allah sebagai Sang Maha Pemilik yang selalu hadir dalam tiap nafas kehidupan manusia muslim. Dengan menempatkan Allah sebagai satu-satunya Pemilik maka otomatis manusia akan ditempatkan sebagai pemilik "hak guna pakai" yang bersifat sementara terhadap harta yang dimilikinya.

Dengan demikian realitas kepemilikan mutlak oleh manusia tidak dibenarkan dalam Islam, sebab hal ini berarti mengingkari *tauhid*; atau istilah lainnya melakukan syirik-Pengaturan, dan orangnya disebut musyrik atau musyrik-Pengaturan. Padahal syirik itu merupakan dosa yang paling besar. Dalam Al-Quran disebutkan "*Inna syirka la-dzulmun `adzim*" (sesungguhnya syirik itu merupakan dosa yang paling besar).

Islam memang mengakui hak setiap individu sebagai pemilik atas apa yang diperolehnya melalui bekerja dalam pengertian yang seluas-luasnya, dan manusia berhak untuk mempertukarkan haknya itu dalam batas-batas yang telah ditentukan dalam hukum Islam. Persyaratan-persyaratan dan batas-batas hak milik dalam Islam sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri, yaitu dengan sistem keadilan dan sesuai dengan hak-hak semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Contohnya, si-A bercocok tanam dengan sistem pengairan tadah hujan. Ia membeli bibit tanaman seharga Rp. 200.000. Ia pun kemudian membajak tanah dan menanam bibit tanaman itu. Setelah 2,5 bulan ia memetik hasil panen. Karena curah hujan bagus dan udara mendukung, ia memperoleh panen yang baik senilai Rp. 2.000.000. Berapa rupiahkah sebenarnya hasil usaha si-A?

Orang serakah akan mengatakan Rp. 1.800.000 (Rp. 2.000.000 – Rp. 200.000). Tapi manusia beriman akan memperhitungkan faktor anugrah alam, yakni curah hujan yang bagus dan udara yang mendukung. Sekiranya curah hujan dan udara tidak mendukung apa hasilnya akan sama? Pasti berbeda. Mungkin hasil panennya hanya Rp. 1.000.000. Dengan membandingkan faktor alam dalam contoh kasus ini, nalar manusia yang sehat akan mengatakan betapa besarnya anugrah Allah dalam setiap rizki dan harta yang kita peroleh. Di sinilah letak logisnya bahwa dari setiap hasil usaha dan harta itu ada hak Allah yang diperuntukkan bagi manusia yang berhak menerimanya.

Contoh lainnya, petani kapas. Dari modal kerja sendiri senilai Rp. 10 juta ia menghasilkan panen sebanyak 1 ton. Harga per-kg-nya Rp. 20.000 yang berarti menjadi Rp. 20 juta. Dengan demikian laba kotornya hanya Rp. 10 juta.

Ia ingin melebihi hasil panen dengan cara mengolah sebagian kapas menjadi benang, katakanlah ia mampu mengerjakannya sendiri 100 kg (berarti kapasnya tinggal 900 kg lagi). Misalkan, harga benang per-kg Rp. 50.000 yang berarti Rp. 5 juta. Jadi hasil panen dia sebesar Rp. 18 juta (900 kg kapas x Rp. 20.000) + Rp. 5 juta (100 kg benang x Rp. 50.000) = Rp. 23 juta.

Petani kapas itu ingin lebih melipatkan lagi hasil panennya, yaitu dengan cara mengubah seluruh kapasnya menjadi benang, tentunya dengan mengambil tenaga kerja. Dengan demikian hasil panennya menjadi 1 ton benang x Rp. 50.000 = Rp. 50 juta. Artinya, dengan bekerja sendiri petani kapas itu menghasilkan Rp. 23 juta. Tapi dengan mengangkat tenaga kerja hasilnya berlipat menjadi Rp. 50 juta.

Pertanyaannya, berapa rupiahkah hak para pekerja? Di sinilah terjadi perbedaan tajam antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya. Dalam sistem ekonomi kapitalistik faktor kerja tidak diperhitungkan. Para buruh dianggap budak yang bisa dibayar seenaknya saja. Upah buruh ditentukan oleh bos/majikan. Karena kesulitan mendapatkan rizki, maka para buruh mau saja dibayar berapa saja, dibayar murah sekali pun.

Sebaliknya, Islam justru memperhitungkan faktor kerja dan nilai tambah yang berkeadilan. Dalam kasus petani kapas tadi, hasil kerja murni dia sebenarnya hanya Rp. 23.000.000. Dengan demikian, nilai tambah yang Rp. 27.000.000 adalah hasil kerja bersama antara petani kapas dengan para pekerjanya. Berapa rupiahkah dari Rp. 27.000.000 itu yang menjadi hak petani

dan berapa rupiah pula yang menjadi hak para pekerja, sistem ekonomi Islam mengaturnya secara berkeadilan dan menghindari eksploitasi.

Jadi, hak milik perorangan didasarkan atas kebebasan individu yang wajar dan kodrati, sedang kerjasama didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan bersama. Menurut ajaran Islam, manfaat dan kebutuhan akan materi adalah untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok manusia saja. (Ismail Raji al-Faruqi, 1982: 205).

Dalam ajaran Islam terdapat dua prinsip utama ekonomi, yakni: *pertama*, tidak seorangpun atau sekelompok orang pun yang berhak mengeksploitasi orang lain; dan *kedua*, tidak ada sekelompok orang pun boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan ekonomi di kalangan mereka saja. Dengan demikian seorang muslim harus memiliki pemikiran bahwa kegiatan perekonomian pada akhirnya akan kembali berada di tangan Allah. Islam memandang umat manusia sebagai satu keluarga, maka setiap manusia adalah sama derajatnya di sisi Allah dan di depan hukum Islam.

Untuk merealisasi kekeluargaan dan kebersamaan tersebut, harus ada kerjasama dan tolong menolong. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat di muka hukum tidaklah ada artinya kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangannya terhadap masyarakat. Agar tidak ada eksploitasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, maka Allah melarang umat Islam memakan hak orang lain. Dalam Qs. Asy-Syu'ara ayat 183 Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”*

Dengan komitmen Islam yang khas dan mendalam terhadap persaudaraan dan keadilan ekonomi, maka segala bentuk kezaliman dalam perolehan harta bertentangan dengan Islam. Tentu saja makna adil di sini bukan semua orang harus mendapat upah yang sama tanpa memandang kontribusinya kepada masyarakat (Khurshid Ahmad, 1983: 230). Islam mentoleransi ketidaksamaan pendapatan sampai tingkat tertentu, karena setiap orang berbeda sifat, kemampuan, dan pelayanannya dalam masyarakat. Dalam Al-Quran disebutkan: *“Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rizki...” (al-Nahl: 71).*

e. Menjaga dan Memelihara Kehormatan

Tujuan didatangkannya agama Islam yang kelima adalah menjaga serta memelihara kehormatan dan keturunan.

Coba bayangkan apa yang terjadi jika di dunia ini tidak ada hukum pernikahan. Misalkan setiap laki-laki dewasa adalah suami bagi para wanita.

Sebaliknya, setiap wanita dewasa adalah istri bagi laki-laki. Demikian juga setiap anak adalah anak dari laki-laki dan perempuan dewasa, setiap laki-laki dewasa adalah ayah dari anak-anak, dan setiap wanita dewasa adalah ibu dari anak-anak. Itulah cita-cita idel komunis dunia.

Apakah cita-cita konyol itu berhasil? Kita bisa melihat bangsa-bangsa yang menerapkan paham komunisme, misalnya Uni Soviet (dulu) dan Cina. Ternyata di kedua negara komunis terbesar itu cita-cita konyol itu gagal diterapkan. Mengapa? Karena hidup berumah-tangga merupakan fithrah Allah.

Agama Islam – sejalan dengan fithrah Allah – menghendaki agar setiap orang berkeluarga dengan jalan pernikahan. Dalam pandangan Islam, hanya dengan cara menikah itulah laki-laki dan perempuan menjadi terhormat. Cara-cara di luar pernikahan akan mendatangkan musibah dan malapetaka. Oleh karena itulah ajaran Islam menganjurkan menikah dan mengharamkan zina.

Kenapa ajaran tentang menikah begitu ketat dan terinci dalam Islam? Demikian juga, kenapa larangan berzina sangat keras dalam Islam? Sebabnya Islam menghendaki kemaslahatan berkeluarga, kemaslahatan bagi suami-istri, dan kemaslahatan bagi anak-anak.

Sudah terbukti orang-orang yang mengingkari fithrah berkeluarga secara terhormat dan memilih pergaulan secara bebas mendatangkan berbagai musibah. Penyakit-penyakit kelamin hanya terjadi pada mereka yang senang berzina. Bahkan dari perzinahan itu mendatangkan pula berbagai bencana lainnya. Di Amerika Serikat tindakan kriminalitas mayoritas dilakukan oleh para pezina. Suami-istri yang senang bertengkar adalah mereka yang di masa lalunya senang berzina. Terlebih-lebih lagi mereka yang sudah menjalin hidup berumah tangga.

Oleh karena itulah Islam membuat aturan ketat, yaitu melarang manusia “mendekati” zina. Jadi Islam bukan hanya melarang zinanya, tapi justru mendekati zina itulah yang dilarang, karena orang tidak mungkin berzina kecuali terlebih dahulu mendekati zina.

Firman Allah dalam Al-Quran “*Ya ayyuhal-ladzina amanu la taqrobuz-zina innahu kana fakhisyataw-wa sa-a sabila*” (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati zina karena (zina itu) merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk).

Tapi Islam tidak mengenal dosa warisan. Anak yang dilahirkan dari hasil perzinahan adalah tetap suci, sama seperti anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan. Istilah "anak haram" adalah gelaran dalam budaya Indonesia yang bertentangan dengan Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Kullu mauludin yuladu `alal fithroh*" (setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci). Hanya kedua orang tuanyalah yang berdosa, yakni dosa berzina. Tapi Islam pun memberi jalan keluar bagi kedua orang tuanya, yaitu dengan jalan taubat.

Si anak (yang dilahirkan dari hasil perzinahan) pun kelak – setelah dewasa –

tidak boleh membenci kedua orang tuanya. Si anak wajib berbakti kepada ibu-bapaknya. Malah sekiranya si anak itu dalam pemeliharaan orang lain, di samping ia harus berbuat baik kepada orang tua asuh yang memeliharanya, juga ia tetap wajib berbakti kepada ibu-bapaknya.

Mengapa demikian? Karena Islam mengakui hak-hak asal. Si anak bisa hidup, lahir dan besar karena dirawat dan dipelihara oleh orang tuanya. Jasa perawatan dan pemeliharaan itulah yang Allah ingatkan kepada setiap anak, yakni bahwa anak harus berbakti kepada ibu-bapaknya.

Sejalan dengan larangan keras mendekati zina, Islam justru mempermudah pernikahan. Dalam Islam menikah itu sangat mudah. Asalkan memenuhi rukun nikah, maka siapa saja dapat menikah. Para Ulama mazhab berbeda pendapat tentang rukun nikah. Tapi pendapat yang paling berat pun tetap saja ringan. Dalam Mazhab Syafi'i – sebagai mazhab yang paling berat dalam menetapkan rukun nikah – rukun menikah itu ada 5, yaitu: (1) mempelai pria dan wanita, (2) ijab-qobul, (3) mahar, (4) wali mempelai wanita, dan (5) 2 orang saksi. Kelima rukun ini sangat ringan bagi mereka yang benar-benar ingin menikah.

Budaya yang mempersulit pernikahan adalah budaya yang tidak Islami. Diduga kuat maraknya pergaulan bebas di negeri kita karena adanya budaya yang mempersulit pernikahan. Memang ada juga sebab-sebab lainnya, yaitu kufur terhadap hukum Islam.

3. Mengamalkan Syari'ah secara Kaffah

Bisakah kita memelihara "agama" tapi tidak memelihara yang lainnya? Bisakah seseorang memelihara "agama" tapi tidak memelihara, misalnya, harta?

(Kata "agama" sengaja diberi tanda "petik" untuk menunjukkan "agama" yang dipersepsi oleh orang-orang yang merasa memelihara agama tapi dengan serta-merta tidak memelihara tujuan syari'ah Islam yang lainnya).

Misalkan ada seseorang yang kaya raya, tapi kekayaannya itu sebagai hasil usaha yang haram dan syubhat. Oleh dia sebagian hartanya digunakan untuk kepentingan "agama", misalnya membiayai suatu "pesantren".

Bisakah hal itu terjadi? Bukankah harta yang haram cenderung digunakan untuk yang haram lagi? Dan walaupun terjadi, apakah orang itu dikategorikan sebagai pemelihara agama ataukah malah sebagai perusak agama; atau bukan pemelihara dan bukan pula perusak agama?

Atau di tingkat individual, seseorang memelihara "agama"-nya dengan jalan beribadah – yang wajib dan yang sunat, banyak berzikir dengan banyak menyebut nama Allah (*subhanallah, alhamdulillah, Allahu Akbar, la ilaha illallah*), beristighfar, membaca shalawat, dan rajin menghadiri pengajian-pengajian, tapi ia tidak menjaga hartanya dari yang haram. Apakah orang

semacam ini dikategorikan sebagai pemelihara agama atautkah malah sebagai perusak agama; atau bukan pemelihara dan bukan pula perusak agama?

Mari kita baca berulang-ulang Surat Al-Ma`un, dipahami isinya, direnungkan maknanya, dan diinternalisasikan dalam pribadi kita masing-masing.

Bismillahirrahmanirrahim.

- (1) *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*
- (2) *Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim,*
- (3) *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*
- (4) *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,*
- (5) *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,*
- (6) *orang-orang yang berbuat riya,*
- (7) *Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

Singkatnya, seorang muslim yang ingin mengamalkan Islam, mereka akan selalu memilih amal yang benar, amal yang terbaik, dan amal utama.

4. Metode Memahami Islam

Sebuah metodologi sama pentingnya dengan konten, bahkan bisa lebih dari itu. Yunani kuno banyak melahirkan filosof besar, tapi Eropah tertidur. Seribu tahun kemudian lahir dua Bacon, penemu metode ilmiah. Walau kecerdasannya di bawah murid filosof Yunani, tapi mereka mampu menggerrakkan dunia.

Demikian halnya dengan “Islam”. Agama ini memiliki segala kesempurnaan dan ajaran yang lengkap. Tapi, kenapa agama ini dikesankan kaku dan menjadi beban. Sebabnya karena agama mulia ini disampaikan dengan cara yang keliru. Mengapa Barat dan orang-orang yang terbaratkan begitu *phobi* (anti dan benci) dengan Islam? Lagi-lagi karena Islam disajikan dengan cara yang salah (selain banyak juga di antara mereka yang memang membenci Islam karena faktor ajarannya, walau Islam sudah disajikan dengan benar). Buktinya, para orientalis yang mengkaji Islam secara benar mereka malah memuji Islam sebagai agama yang lengkap dan mampu memberikan solusi bagi kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita saksikan adanya orang yang gigih berjuang mendakwahkan hal-hal yang tampak sederhana. Mereka memperjuangkan jenggot tebal, celana panjang *ngatung* (bahasa Sunda: sekitar setengah jengkal di atas mata kaki), jubah, serban, siwak, celak mata, cara-cara duduk, cara-cara berjalan, jilbab, dan cadar. Mereka katakan: Inilah Islam!

Ada juga yang bersikeras mendakwahkan Islam dari sisi teknik-teknik

ibadah ritual, sambil serta merta menyalahkan teknik-teknik peribadatan ritual paham lain. Ada lagi yang secara ekstrim menampilkan sisi damai (walau benar, bahwa Islam berarti juga kedamaian), sehingga koruptor dan preman pun tentram berzikir, menangis, dan ber-*istighfar*, tanpa meninggalkan korupsi dan premanismenya. Lebih fatal lagi, mereka menyandarkan metodologi demikian kepada tokoh-tokoh yang sebenarnya tidak memahami Islam secara utuh dan bulat.

Lantas, jika demikian, di manakah letak kesalahan berpikir mereka? Jawabnya adalah dalam metodologinya. Oleh karena itu, ketepatan suatu metodologi sangat penting dalam memahami Islam, agar pengetahuan Islam yang benar dapat diraih.

Dalam bagian ini tidak akan dibahas keseluruhan metode memahami Islam, dan tidak akan dibahas pula metode-metode untuk memahami ajaran per-ajaran Islam, melainkan **metode untuk memahami misi dan tujuan** didatangkannya syari`ah Islam. Ada dua metode yang tepat untuk memahami Islam, yaitu: *pertama*, metode "tipologi"; dan *kedua*, metode pengkajian Al-Quran secara tematis dan terpadu dengan sejarah Islam. Metode tipologi sangat tepat untuk para pemula, sedangkan metode kedua selain perluasan dari metode pertama juga untuk memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan terinci.

Metode "tipologi" dikembangkan oleh Ali Syari`ati untuk memahami tipe, profil, watak, dan misi agama Islam. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi lima aspek agama; dan *kedua*, membandingkan kelima aspek agama tersebut dengan aspek yang sama dalam agama lain. Dengan cara ini kita bisa melihat secara jernih betapa unggulnya agama Islam mengatasi agama-agama lainnya. Kelima aspek atau ciri agama itu adalah:

- (1) Tuhan atau Tuhan-tuhan dari masing-masing agama, yakni yang dijadikan obyek penyembahan oleh para penganutnya.
- (2) Rasul (Nabi) dari masing-masing agama, yaitu orang yang memproklamasikan dirinya sebagai penyampai agama.
- (3) Kitab Suci dari masing-masing agama, yaitu dasar dan sumber hukum yang dinyatakan oleh agama itu.
- (4) Situasi kemunculan Nabi dari tiap-tiap agama dan kelompok manusia yang diserunya, karena pesan tiap Nabi berbeda-beda.
- (5) Individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dididiknya dan kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah.

Langkah-langkah mengoperasionalkan metode tipologi sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan tipe, konsep, keistimewaan, dan ciri-ciri Allah di dalam Islam

dengan mengacu kepada ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang sangat terpercaya (mutawatir, shahih), lalu melangkah ke perbandingan antara Allah dengan figur-figur dalam agama lain yang digambarkan sebagai Tuhan, seperti Yahweh, Zeus, Ahuramazda, dll.

- (2) Menelaah Kitab Suci. Topik-topik apa yang dibicarakannya dan bagian-bagian apa yang ditekankannya; lalu melangkah ke perbandingan antara Al-Quran dengan kitab-kitab Suci lain, seperti Injil, Taurat, dan Weda.
- (3) Menelaah kepribadian Nabi dalam dimensi-dimensi kemanusiaan dan kenabiannya. Kita mengkaji perilaku Nabi, yaitu bagaimanakah beliau berbicara, bekerja, berpikir, berdiri, duduk, tidur, dan sebagainya; kita selidiki pula hakikat dari hubungannya dengan musuh-musuhnya, sahabat-sahabatnya, dan sanak keluarganya, serta bagaimana langkah beliau dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Kita harus membandingkan kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan nabi-nabi dan para pendiri agama yang lain, seperti Isa, Musa, Budha, dan Zoroaster.
- (4) Memeriksa situasi kedatangan Rasul, apakah ia mempersiapkan dirinya untuk kelak menjadi Rasul; adakah orang yang menunggu-nunggu kedatangannya; dan siapakah kelompok manusia yang didakwahnya; apakah beliau telah mengetahui dan mempersiapkan dirinya untuk kelak menjadi Rasul; apakah kedatangannya itu ditunggu-tunggu ataukah tanpa ada orang yang menunggunya; kelompok manusia mana yang diserunya, apakah manusia secara umum (*al-Nas*), raja-raja dan bangsawan, atau kaum cerdik pandai dan Ahli filsafat; arus pemikiran luar biasa apa yang mengalir ke dalam pikirannya, yang mengubah secara total kepribadian dan cara bicaranya dengan suatu cara yang ketika awalnya amat sulit dilakukan. Kita harus menyelidiki bagaimana Rasul menghadapi masyarakatnya ketika beliau untuk pertama kali memproklamasikan misinya. Akhirnya, kita harus membandingkan keistimewaan yang menonjol dalam diri Rasulullah Muhammad saw. dengan keistimewaan rasul-rasul yang lain, seperti Ibrahim, Musa, Isa, atau dengan para pendiri agama dunia, seperti Budha Gautama.
- (5) Mengkaji kepribadian individu-individu pilihan yang dilahirkan setiap agama, yaitu figur-figur yang telah dididiknya dan kemudian dipersembahkan kepada masyarakat dan sejarah. Kita harus mengkaji dan mencoba memahami prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh individu-individu pilihan, kepekaannya terhadap nasib rakyat, serta kesalehan dan kesediaannya berkorban. Lalu kita melangkah ke perbandingan antara individu-individu pilihan yang dipersembahkan oleh Islam dan agama-agama lain.

Menurut metode tipologi ini, untuk dapat mengetahui lebih luas tentang Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, kita memahami *Allah*, terna-tema tentang

Keesaan dan Keadilan-Nya. Pendeknya, "tipe" Tuhan yang bagaimanakah Dia itu.

Agar kita dapat mengenal dengan betul ciri-ciri Tuhan, kita harus kembali kepada Al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang sangat terpercaya. Termasuk juga keterangan dari para ulama yang telah membahas dengan teliti masalah ini. Lalu kita bandingkan konsepsi tentang Allah dengan Tuhan agama-agama lain, seperti Ahuramazda, Yahweh, Zeus, dll.

Tentang ke-Esa-an Allah hanya agama Islam yang paling murni dan tegas, sedangkan dalam agama lain masih tercampuri unsur syirik. Islam tidak mengenal dan tidak membenarkan trinitas dan tidak membenarkan juga penyembahan terhadap Dewa-dewa. Dalam pandangan Islam tauhid itu adalah Esa, Satu (murni), dan bukan satu kesatuan. Objek yang layak disembah hanyalah Allah SWT, tidak dibenarkan manusia menyembah makhluk Tuhan. *Iyyaka na`budu wa iyyaka nasta`in* (Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).

Tuhan dalam Islam itu Maha Adil. Karena itu dalam Islam tidak dikenal adanya dosa warisan. Dalam Qs. 6/Al-An`am ayat 164 disebutkan: *Wala taksibu kullu nafsin illa `alaiha; wala taziru wazirotuw-wizro ukhro* (dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). Orang yang beriman dan beramal shaleh pasti masuk surga. Dalam Surat 95/At-Tin ayat 4-6 disebutkan: *Laqod kholaqnal-insana fi ahsani taqwim; tsumma rodadnahu asfala safilin; illal-ladzina amanu wa `amilus-sholihati falahum ajrun ghoiru mamnun* (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya [neraka]; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya). Adapun orang yang kafir, munafiq, dan zalim pasti masuk neraka. Dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 140 disebutkan: *Innallahu jami`ul munafiqina wal-kafirina fi jahannama jami`a* (Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam jahanam); kemudian dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 192: *Robbana innaka man tudkhilin-naro faqod akhzaitah, wama lidz-dzolimina min anshor* (Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sesungguhnya telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun). Dalam agama lain Maha Kasih Tuhan itu bisa menghapuskan dosa yang sangat besar hanya dengan sekedar menyesali dosa di depan pemuka agama. Dalam Islam memang dosa dapat dihapuskan, tapi harus dengan *taubatan-nashuha*, taubat yang benar-benar taubat. Kata Sayidina Ali k.w. taubat itu ada 6 tingkatan, dan yang utama adalah: menyesali perbuatan, tekad tidak akan mengulang perbuatan dosa, dan mengganti hak-hak Allah serta hak-hak manusia. Misal, jika seorang pencuri bertobat maka

ia harus menyesali perbuatannya, tekad tidak akan mencuri lagi, dan mengembalikan harta hasil curian kepada pemiliknya.

Kedua, memahami Islam dengan mempelajari Al-Quran. Orang harus memahami Al-Quran itu kitab apa; soal-soal apa yang dibahas dan tekanannya pada apa. Apakah ia membicarakan kehidupan di dunia ini lebih daripada kehidupan di akhirat kelak; apakah ia membahas soal moralitas individual lebih banyak daripada masalah sosial; apakah ia lebih menekankan obyek-obyek material daripada obyek-obyek abstrak; apakah ia lebih memperhatikan alam atau manusia. Pendeknya masalah-masalah apa saja yang digarap oleh Al-Quran itu dan bagaimana caranya? Umpamanya, dalam hal membuktikan eksistensi Tuhan, apakah ia mendorong manusia untuk mengembangkan jiwanya supaya dapat mengenal-Nya atau apakah ia memerintahkan manusia untuk mengetahui-Nya dengan perantaraan mempelajari makhluk-Nya, dunia luar dan dunia manusia sendiri; atau kita akan mengikuti kedua jalan itu. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, selanjutnya kita bandingkan Al-Quran dengan kitab-kitab Suci agama-agama lain, seperti Injil, Taurat, Zabur, Veda, dan Avesta.

Tentu saja, pertama kali harus kita bandingkan orisinalitas Kitab Suci. Al-Quran diakui oleh seluruh pakar sejarah sebagai Kitab Suci yang orisinal. Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Arab, setiap ayat yang turun dihapalkan dan dituliskan, ratusan kader Nabi hapal Al-Quran, Al-Quran segera dibukukan hanya beberapa bulan pasca wafatnya Nabi Saw, hingga sekarang Al-Quran yang asli (Bahasa Arab) selalu dituliskan dan dibaca oleh kaum muslimin, dan ratusan juta manusia berbahasa Arab. Sementara Kitab Suci Agama lain bahasanya pun sudah tidak dipahami lagi oleh manusia karena sudah mati. Sekarang ini tidak ada seorang manusia pun yang memahami Bahasa Ibrani (Kitab Taurat), Bahasa Suryani (Kitab Injil), dan Bahasa Sansekerta (Kitab Veda dan kitab-kitab suci Hindu-Buddha lainnya).

Jika bahasanya sudah tidak orisinal, sehebat-hebatnya Kitab Suci agama lain hanya berupa pemahaman pemuka agamanya. Mungkin setarap dengan terjemahan Al-Quran; padahal antara Al-Quran dengan Terjemah Al-Quran tidak pernah persis sama. Dalam Al-Quran, misalnya, terdapat kata *insan*, *basyar*, dan *an-nas* yang terjemahannya dalam Bahasa Indonesia “manusia”, padahal maknanya bukan sekedar manusia. *Insan* = manusia dalam dimensi spiritual, *basyar* = manusia dalam dimensi biologis, dan *an-nas* = manusia dalam dimensi sosiologis. Sebagai contoh dalam Qs. 18/Al-Kahfi ayat 110 ada kata *basyar* untuk Nabi: *Qul innama ana basyarum-mitslukum yuha ilayya ...* (Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku ...”). Dimensi biologisnya, Rasulullah Saw sama dengan kita. Tapi yang membedakannya adalah dimensi spiritualitasnya, bahwa Rasulullah Saw

mendapat wahyu. Kata *basyar* diungkapkan juga oleh Maryam kepada malaikat yang mengabari bahwa ia akan melahirkan seorang anak laki-laki. Dalam Qs. 19/Maryam ayat 20 Maryam berkata: *Qolat anna yakunu-li ghulamun walam yamsasni basyarun walam aku baghiyyan* (Ia berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan [pula] seorang pezina”). Bayangkan jika orang awam yang membaca terjemahnya saja tanpa bertanya kepada Ulama, mungkin saja ada orang yang berpendapat: “Oh, Nabi itu sama dengan kita!” Bahkan tidak menutup kemungkinan ada juga yang berpendapat: “Karena Nabi sama dengan kita, bisa saja Nabi juga suka berbuat salah dan dosa!” *Na`udzu billahi min dzalik!* Jangan sampai kita punya pendapat seperti itu, karena dimensi spiritualitas Nabi sangat tinggi sekali, yang tidak bisa dibandingkan dengan kita.

Itu bahaya dari sudut terjemahnya saja. Belum lagi jika ada ayat-ayat yang terlupakan atau sengaja dibuang, maka Kitab Suci itu semakin tidak orisinal. Al-Quran terjaga orisinalitasnya baik menurut Al-Quran sendiri ataupun menurut penelitian sejarah. Dalam Qs. 15/Al-Hijr ayat 9 ditegaskan: *Inna nahnunazzalnadz-dzikro wa inna lahu lahafizhun* (Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya).

Kitab Suci Al-Quran memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna. Semua persoalan dikupas tuntas oleh Al-Quran. Tidak ada satu persoalan pun yang luput dari pembahasan Al-Quran. Persoalan pribadi, keluarga, masyarakat, ilmu pengetahuan, sejarah, alam semesta, dan berbagai persoalan dikupas-tuntas oleh Al-Quran. Dalam Qs. 5/A;-Maidah ayat 3 ditegaskan: *al-yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu `alaikum ni`mati wa rodhitu lakumul-Islama dina* (Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu).

Ketiga, memahami Islam dengan mempelajari pribadi Muhammad bin Abdullah. Mengenal secara benar pribadi Nabi Muhammad saw. adalah sangat penting bagi ahli sejarah, karena tidak seorang pun dalam sejarah umat manusia yang mempunyai peranan begitu besar sebagaimana yang diperankan Nabi Muhammad. Peranan yang dilakukan oleh Nabi Terakhir dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi adalah begitu kukuh dan positif. Manakala kita membicarakan pribadi Nabi, kita bermaksud mempelajari sifat-sifat manusia Nabi dan hubungannya dengan Tuhan, dengan kekuatan ruhani khusus yang ia peroleh dari hubungan itu. Dengan perkataan lain, yang menjadi perhatian kita adalah aspek-aspek kemanusiaan dan aspek-aspek kenabian dari Nabi Muhammad. Umpamanya yang berhubungan dengan dimensi kemanusiaan Nabi, kita harus mempelajari cara Nabi berbicara, bekerja, berpikir, tersenyum, duduk, dan tidur. Kita juga harus mempelajari hubungannya dengan orang asing, dengan musuh-

musuhnya, dengan kawan-kawannya, dan sanak keluarganya. Kita juga harus meneliti kegagalan dan kemenangan Nabi, dan cara ia menghadapi masalah-masalah sosial yang besar.

Salah satu jalan yang paling pokok dan fundamental untuk mencari esensi, jiwa dan realitas Islam, adalah mempelajari Nabi Muhammad dan membandingkannya dengan nabi-nabi pendiri agama lain, seperti Nabi Isa, Nabi Musa, Zoroaster, dan Budha.

Sejarah Nabi Saw sarat dengan da'wah mengajak manusia untuk bertauhid, memberantas kemusyrikan, membimbing penyucian jiwa melalui beribadah dan berdzikir secara benar dan ikhlas; perjuangan Nabi Saw pun sarat dengan gerakan menegakkan keadilan dan kesederajatan umat manusia serta mengikis kezaliman dan tindakan diskriminatif. Sejarah hidup Nabi Saw dihiasi dengan akhlak luhur dan mulia. Memang semua Nabi memiliki misi yang sama, mengajarkan tauhid dan menegakkan keadilan. Tapi dari segi perjuangannya Nabi Terakhir sangat unik. Berbeda dengan kebanyakan Nabi yang dibesarkan di pusat-pusat kerajaan (karena memang dirancang untuk menghancurkan kerajaan yang tiranik), Nabi Terakhir justru hidup di tengah-tengah masyarakat. Nabi Terakhir pertama-tama menyadarkan masyarakat dan mengajaknya untuk bertauhid, berjuang, dan bersabar. Nabi Saw selalu menegaskan kepada pengikut-pengikut awalnya bahwa jika kalian beriman, berjihad, dan bersabar, dunia pasti menjadi milik kalian. Allah SWT hanya mewariskan bumi bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Nabi Terakhir memang dirancang untuk menjadi *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi semesta alam).

Berbeda dengan Nabi-nabi lainnya, kedatangan Nabi Terakhir sangat ditunggu-tunggu. Masyarakat dunia menunggu-nunggu datangnya sang Ratu Adil, karena dunia telah dipenuhi dengan kezaliman dan diskriminatif. Banyak pendeta Yahudi dan Nasrani yang mengerti Kitab Suci menyambut kedatangan Nabi Terakhir. Mereka banyak yang berhijrah ke tanah Hijaz, terutama di sekitar Madinah, walau ketika Nabi Terakhir itu benar-benar telah datang banyak di antara mereka yang mendustakannya.

Keempat, meneliti suasana dan situasi di mana Nabi Muhammad bangkit. Umpamanya, apakah ia bangkit sebagai Nabi tanpa tindakan-tindakan pendahuluan. Apakah ada orang yang mengharap-harap akan bangkitnya seorang Nabi. Apakah ia tahu bagaimana jadinya tugas itu. Atau apakah misinya itu merupakan suatu beban yang mendadak dan berat terhadap jiwanya. Pikiran luar biasa apa yang mengalir pada dirinya sedemikian rupa sehingga pertama-tama begitu sulit menanggungnya. Bagaimana ia menghadapi orang banyak di waktu ia untuk pertama kalinya menyampaikan dakwahnya. Kepada corak masyarakat yang bagaimana ia menaruh perhatian yang khusus, dan corak masyarakat yang

bagaimana yang ia lawan. Semua soal tersebut di atas adalah beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai pembantu untuk memahami Nabi Muhammad, dan suasana pada waktu ia pertama kali menyampaikan ajarannya.

Apabila kita membandingkan situasi dan keadaan ketika Nabi dibangkitkan dengan situasi dan kondisi para nabi atau pembawa agama lain, seperti Isa, Ibrahim, Musa, Zoroaster, Hindu, dan Budha, barangkali kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Semua rasul, kecuali rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim, menggabungkan diri dengan kekuatan duniawi yang ada dan bekerja sarna dengannya, dengan harapan untuk dapat menyiarkan agama dan ajaran yang mereka bawa di tengah-tengah masyarakat mereka dengan perantaraan kekuatan yang ada itu. Sebaliknya, para rasul anak keturunan Nabi Ibrahim, yaitu sejak Nabi Ibrahim hingga Nabi Muhammad saw. memproklamasikan ajarannya dalam bentuk pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuatan duniawi yang ada. Sejak dari permulaan misinya, Nabi Ibrahim mulai menghancurkan patung-patung dengan kapaknya; ia gantungkan kapaknya pada berhala yang paling besar supaya ia dapat menerangkan lebih jelas perlawanannya terhadap semua bentuk penyembahan berhala pada waktu itu. Tanda permulaan misi Nabi Musa adalah sewaktu ia menginjak istana Fir'aun di Mesir dalam pakaian gembalanya. Dengan tongkat di tangannya, ia nyatakan perang terhadap Fir'aunisme atas nama Monoteisme. Demikian juga Nabi Isa bin Maryam atau Yesus, mereka berjuang melawan kependetaan Yahudi, karena kependetaan Yahudi bergabung dengan Imperialisme Rumawi. Adapun Rasulullah saw., sejak dari permulaan, misinya dimulai dengan melawan arus aristokrasi, tuan-tuan pemilik budak-budak, pedagang-pedagang Quraisy yang korup, dan tuan-tuan tanah pemilik kebun di Thaif. Di atas puing-puing masyarakat itu ia berusaha menegakkan suasana masyarakat manusia yang didasarkan pada tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

Hanya dengan jalan membandingkan dua kelompok Nabi Ibrahim dan non-Ibrahim saja kita akan terbantu memahami hakikat, jiwa, dan orientasi macam agama yang dibawa nabi-nabi pembawa agama tersebut di atas.

Kelima, memahami Islam dengan mempelajari kader-kader Nabi terkemuka. Umpamanya, kita pelajari Nabi Harun dalam agama yang dibawa Nabi Musa; St. Paulus dalam agama yang dibawa Yesus; Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib dalam agama Islam. Mereka adalah contoh-contoh yang menonjol dari tiap-tiap agama tersebut.

Hal ini akan membantu kita dalam memahami agama masing-masing. Mengetahui dengan tepat dan jelas orang-orang itu, menyerupai pemahaman kita tentang suatu pabrik dengan produk-produknya. Karena, Agama adalah seperti suatu pabrik yang bekerja untuk memproduksi manusia.

Tentu orang ingat Khadijah, wanita bangsawan yang kaya yang memberikan cinta dan harta bendanya untuk menegakkan risalah Nabi Muhammad ini adalah pelipur lara dan penyentak semangat di kala Nabi bimbang dan was-was, khawatir dan takut dalam menghadapi, menerima dan menunggu-nunggu wahyu. Inilah, kata Mukti Ali, contoh wanita utama sebagai hasil dari bimbingan Nabi. Di saat umat Islam dikucilkan dari kehidupan ekonomi dan sosial, ia pun rela membagi-bagikan hartanya untuk menyelamatkan kelaparan umat. Adapun Ali bin Abi Thalib, masih menurut Mukti Ali, merupakan tauladan sejati dalam sikap *wira'i* (ahli ibadah), *zuhud* (cinta akhirat, walau kesempatan meraih dunia ada), keluasan ilmu, pembela orang-orang miskin dan tertindas, prajurit dan perwira pemberani, dan imam yang adil. Orang tentu kagum akan keberaniannya di kala ia mengganti tempat tidur Nabi (menjelang hijrah Nabi ke Madinah) saat Nabi terancam untuk dibunuh oleh prajurit-prajurit pilihan kafir Quraisy. Ketika itulah Ali diminta mengganti posisi Nabi untuk tidur di tempat tidurnya dan memakai selimut yang biasa digunakan oleh beliau. Tindakan ini merupakan tindakan yang berisiko kematian lebih tinggi lagi. Tapi Ali dengan tegak menerima permintaan Nabi itu. Dan selanjutnya beliau pun pergi berhijrah dengan membawa serta anggota keluarga Nabi. Itulah Ali, yang tatkala menjadi khalifah, tidak mau berkompromi dengan kelaliman. Demikian ungkapan Mukti Ali.

Sementara Ali Syari`ati mengkaji, selain Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali dan Abu Dzar Al-Ghifari sebagai teladan-teladan yang dihasilkan Islam. Prinsip-prinsip Islam yang dipegang teguh kedua tokoh sejarah ini, perlu dikaji. Begitu juga, kepekaannya terhadap nasib rakyat, serta kesalehan dan kesediaannya untuk berkorban demi tujuan Islam.

Syari`ati membandingkan antara Husayn bin Ali dengan Ibnu Sina dan Husain bin Mansur (Al-Hallaj). Menurutnya, Ibnu Sina adalah seorang pemikir, filosof besar, dan seorang jenius, di samping juga seorang tokoh ternama dalam sejarah ilmu dan filsafat dalam peradaban Islam. Sayangnya, Ibnu Sina tidak menunjukkan keprihatinannya terhadap nasib umat dan masyarakatnya. Sementara Al-Hallaj adalah hanya seorang yang terbakar dalam kecintaannya kepada Allah; dia terus menerus membenamkan dirinya dalam zikir yang merupakan sumber keagungan baginya. Tetapi, akibat kegiatan spiritualnya yang berlebihan itu, ia pun hampir tidak punya pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adapun langkah-langkah metode pengkajian Al-Quran secara tematis dan terpadu dengan sejarah Islam adalah: *Pertama*, mengkaji Al-Quran, yaitu mengkaji intisari gagasan-gagasan dan *output* ilmu dari orang yang dikenal sebagai *Islam*; *kedua*, mengkaji "Sejarah Islam", yaitu mengkaji perkembangan Islam sejak masa Rasul menyampaikan misinya hingga masa sekarang, terutama

lagi masa Nabi Saw dan khulafaur-Rasyidin.

Dalam menjelaskan kedua metode tersebut, Syari`ati menganalogikan "Islam" dengan "kepribadian" seseorang. Agama, dalam konteks metodologi, adalah seperti seorang manusia. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang kepribadian orang besar, seorang peneliti haruslah menempuh dua jalan: *Pertama*, menyelidiki karya-karya intelektualnya, pengetahuannya, dan karya-karya tertulisnya; dan *kedua*, mengkaji secara ekstensif biografinya, termasuk di dalamnya segala aktivitasnya (yang besar dan yang kecil) di sepanjang kehidupannya. Demikian pula, kebenaran dalam memahami Islam dapat dicapai dengan mengkaji sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan perkembangan sejarahnya. Syari`ati lebih lanjut menandakan:

Pemahaman dan pengetahuan tentang "Al-Quran" sebagai sumber dari segala ide-ide Islam, dan pengetahuan serta pemahaman "sejarah Islam" sebagai sumber segala peristiwa yang pernah terjadi dalam masa yang berbeda adalah dua metode fundamental untuk mencapai suatu pengetahuan tentang Islam yang benar dan ilmiah. (Hamid Algard, 1990: 60)

Syari`ati menyadari bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap kedua metode itu, Al-Quran dan Sejarah Islam, di kalangan orang Muslim pada umumnya sangat rendah. Implikasi dari yang dikatakannya itu adalah bahwa untuk memahami Islam secara tepat kedua sumber asli tersebut harus dikaji secara komprehensif. Mukti Ali menyebutkan bahwa kedua metode yang diajukan Syari`ati adalah fundamental untuk memahami Islam secara tepat. Tentang kedua metode tersebut Mukti Ali mengungkapkan:

Inilah kedua metode yang harus kita gunakan untuk mempelajari Islam. Tetapi sayang sekali bahwa studi Al-Quran dan studi Sejarah Islam adalah sangat lemah di negeri kita, juga di dunia Islam. Kenyataannya, kedua studi itu hanya berada di pinggiran saja dari kelompok studi Islam. (Mukti Ali, 1989: 49-50)

Mukti Ali mengungkapkan rasa kegembiraannya sehubungan dengan munculnya pemikir-pemikir Muslim yang banyak menaruh perhatian terhadap studi Al-Quran dan studi analisis tentang Sejarah Islam. Kebangkitan rakyat Afrika Utara (Marokko, Aljazair dan Tunisia), seperti disebutkan Farhat Abas, adalah setelah digunakannya metode itu.

C. RANGKUMAN

1. Makna Islam

Secara *lughawi* atau etimologis, kata “Islam” berasal dari tiga akar kata, yaitu: *aslama*, artinya berserah diri atau tunduk patuh; *salam*, artinya damai atau kedamaian; dan *salamah*, artinya keselamatan.

Adapun secara *istilahi* atau terminologis, “Islam” adalah agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muhammad Saw). Oleh karena itu, sebutan “Islam” sebagai nama suatu agama, hanya berlaku secara eksklusif untuk agama yang dianut dan diamankan oleh pengikut Nabi Muhammad saw.

Untuk lebih memahami makna Islam perlu dipahami pula makna taslim. *Taslim* (berserah diri) ada tiga tingkatan. Tingkatan *taslim* yang paling rendah adalah *taslim* fisik, kemudian *taslim* akal, dan yang tertinggi adalah *taslim* hati.

Taslim hati adalah kepasrahan total terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Inilah makna Islam yang sebenarnya. Seseorang yang hatinya sudah *taslim* terhadap Islam, maka akal dan jasmaninya akan *taslim* pula.

2. Tujuan Syari`ah Islam

Tujuan didatangkannya syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*) adalah untuk menjaga kelima hal berikut: (a) menjaga agama, (b) menjaga jiwa, (c) menjaga akal, (d) menjaga harta, dan (e) menjaga kehormatan/keturunan.

Agama Islam dapat terjaga dengan melahirkan para Ulama (di setiap *qoryah*, desa), membudayakan gerakan belajar agama (di masjid/majelis ta`lim, di sekolah/universitas, perkantoran, dan di setiap tempat yang memungkinkan), penguasaan ilmu-ilmu dasar Islam oleh setiap pribadi muslim, mengetahui ilmu yang fardhu `ain, dan mengamalkan kewajiban-kewajiban agama.

Penjagaan jiwa/kehidupan melalui penciptaan rasa aman yang sejati (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan aman dari gangguan). Penjagaan akal melalui gerakan belajar *life long education* dan terhindarkannya hal-hal yang merusak akal. Penjagaan harta agar orang yang paling miskin pun tercukupi kebutuhan pokoknya dan terdistribusinya harta secara adil. Dan penjagaan kehormatan/ keturunan dengan jalan mempermudah pernikahan dan menutup rapat-rapat peluang perzinaan.

3. Perlunya menjaga Syari`ah Islam secara Kaffah

Pemeliharaan syari`ah Islam (*maqoshid syari`ah*) sebenarnya merupakan operasionalisasi dari misi agama Islam. Oleh karena itu kelima tujuan syari`ah Islam harus dilaksanakan secara kaffah. Tidak bisa kita hanya mengamalkan ke 1 dan 5 saja sementara tujuan lainnya diabaikan. Tidak bisa kita hanya rajin

shalat saja tapi enggan membayar zakat, atau malah mengambil harta dari barang yang haram dan syubhat. Dan seterusnya.

4. Metode Memahami Islam

Ada dua metode yang tepat digunakan para mahasiswa untuk memahami Islam, yaitu: *pertama*, metode “tipologi”; dan *kedua*, metode pengkajian Al-Quran secara tematis dan terpadu dengan sejarah Islam. Metode tipologi sangat tepat untuk para pemula, sedangkan metode kedua selain perluasan dari metode pertama juga untuk memahami ajaran Islam secara lebih utuh dan terinci.

Metode "tipologi" bermaksud memahami tipe, profil, watak, dan misi agama Islam. Metode ini memiliki dua ciri penting, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi lima aspek agama; dan *kedua*, membandingkan kelima aspek agama tersebut dengan aspek yang sama dalam agama lain. Kelima aspek atau ciri agama itu adalah: Tuhan, Nabi, Kitab Suci, situasi kedatangan Nabi, dan individu-individu pilihan kader Nabi.

D. PERTANYAAN

Jawab secara ringkas tapi menggambarkan substansi permasalahan !

1. Sebutkan akar kata ISLAM, kemudian jelaskan makna TASLIM !
2. Bisakah disebut Islam karena rajin shalat walau pelit, suka mengganggu tetangga, dan senang mengumpat?
3. Sebutkan tujuan syari`ah Islam!
4. Bagaimana upaya menjaga agama Islam?
5. Jelaskan pandangan Imam Ghazali tentang ilmu yang fardhu `ain!
6. Mengapa shalat menjadi criteria keislaman seseorang, dan shalat bagaimana yang dimaksudkan?
7. Bagaimana upaya menjaga jiwa, akal, harta, dan kehormatan?
8. Bisakah kita menjaga peribadatan, tapi tidak menjaga yang lainnya (misal: rajin shalat dan zikir tapi korupsi atau makan harta yang haram dan syubhat)?
9. Gunakan metode tipologi untuk mengungkapkan keunggulan agama Islam!
10. Mengapa Al-Quran perlu dipelajari secara terpadu dengan sejarah Islam?

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI.

Afif Muhammad (2004), *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthub*, Bandung: Pena Merah.

- Bashir A. Dabla, *Dr. Ali Syari`ati dan Metodologi Pemahaman Islam*, terjemahan Bambang Gunawan, dalam Jurnal Al-Hikmah No.4, Bandung, Yayasan Muthahhari, Rabi` Al-Tsani-Sya`ban 1412/Nopember 1991-Februari 1992.
- Hamid Algard (1990), *Sosiologi Islam*, terjemahan, Yogyakarta:
- Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cetakan kedua, Bandung: Mizan.
- Imam Ghazali, *Ihya` Ulumiddin*, Terjemahan, Semarang: CV Toha Putra.
- Mohammed Arkoun, 1996, *Rethinking Islam*, Terjemahan, Yogyakarta: LPMI.
- Muhammad Behesti (1992), *Kepemilikan dalam Islam*, Terjemahan Lukman Hakim dan Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Muhammad Baqir Ash-Shadr (1993), *Sejarah dalam Perspektif Al-Quran*, Terjemahan M.S. Nasrullah, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman (1986), *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: PT Al-Ma`arif.
- Mukti Ali (1989), *Islam Modern*, Bandung, Mizan.
- Munawar Rahmat (1996), "Mengimani Kenabian dan Penutup Kenabian", dalam *Islam untuk Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ (2005), *Menyamakan Persepsi Tentang ISLAM*, Bandung: YBHI Press.
- _____ (2003), "Metode Memahami Islam", dalam Abdul Majid & Munawar Rahmat, Editor, *ISLAM Visi Bumi Siliwangi*, Bandung: Value Press.
- Murtadha Muthahhari (2000), *Kenabian Terakhir*, Terjemahan, Jakarta: Lentera.
- Sayid Sabiq (1990), *Akidah Islam*, (terjemahan), Cetakan kesepuluh, Bandung: Diponegoro.